

Risk Disclosure Perusahaan Pertambangan di Indonesia

Risk Disclosure of Mining Companies in Indonesia

Bella Alvionita¹,
Bambang Wicaksono²,
Kurnia Riesty Utami³.

¹²³Akuntansi, Fakultas
Ekonomi, Universitas 17
Agustus 1945 Banyuwangi

Surel Korespondensi:
bellaalvi13@gmail.com

Abstrak

Risk disclosure pada *annual report* adalah bentuk penyampaian kemampuan manajemen perusahaan dalam menangani risiko yang ada dan menggambarkan kinerja perusahaan yang dapat bermanfaat bagi para *stakeholder*. Kementerian perdagangan mengatakan, bahwa pada bulan Januari 2024, terjadi fluktuasi harga pada komoditas pertambangan yang dikenakan Bea Keluar setelah mengalami kenaikan pada periode sebelumnya. Perubahan harga internasional mempengaruhi penetapan HPE dan membuat perusahaan sektor pertambangan sering mengalami kerugian. Kerugian yang dialami oleh perusahaan perlu diungkapkan untuk membantu pemangku kepentingan dalam menentukan dan menilai eksposur terhadap risiko bisnis. Berdasarkan fenomena tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh kepemilikan asing, komisaris independen dewan komisaris, jenis auditor, dan koneksi politik terhadap *risk disclosure*. Penelitian ini memiliki kebaruan berupa penambahan variabel koneksi politik untuk mengetahui pengaruhnya terhadap *risk disclosure* perusahaan pertambangan di Indonesia yang belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Populasi yang diambil sebanyak 86 perusahaan yang beroperasi di sektor pertambangan selama tahun 2020-2022. Jumlah sampel penelitian ini adalah 19 perusahaan pertambangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan asing dan tipe auditor berpengaruh positif terhadap *risk disclosure*. Proporsi dewan komisaris independen dan koneksi politik tidak berpengaruh terhadap *risk disclosure*.

Kata kunci: Proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan asing, koneksi politik, *risk disclosure*, tipe auditor

Abstract

Risk disclosure in the annual report serves as a means of conveying the company management's ability to handle existing risks and describing the company's performance, which can be useful for stakeholders. The Ministry of Trade stated that in January 2024, price fluctuations for mining commodities subject to Bea Keluar are expected after increase in the previous period. Changes in international prices affect the determination of HPE and often cause mining sector companies to experience losses. These losses need to be disclosed to help stakeholders and determine exposure to business risks. Based on this phenomenon, the aim of this research is to analyze the influence of foreign ownership, board of independent commissioners, auditor type, and political connections on risk disclosure. The newest of this

research is a political connection variable to examine its influence on the risk disclosure of mining companies in Indonesia that not previously explored by other researchers. The population consisted of 86 companies operating in the mining sector during 2020-2022 and the sample is 19 mining companies. The research results show that foreign ownership and auditor type have a positive effect on risk disclosure, while the proportion of independent commissioners and political connections do not have an effect.

Keywords: *Board independent commissioner, foreign ownership, political connection, risk disclosure, type of auditor.*

PENDAHULUAN

Persaingan dalam dunia usaha yang semakin ketat di era globalisasi, membuat perusahaan perlu lebih menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam melakukan pengungkapan informasi kinerja perusahaan secara lebih transparan (Dwiharto, 2020). Berbagai regulator di seluruh dunia berusaha mendorong tingkat transparansi karena dapat meningkatkan tingkat tanggung jawab, mengurangi asimetri informasi antara principal dan agent, dan menurunkan biaya modal (Penela & Palma, 2023). Tiga konsep dalam risk disclosure adalah pengungkapan yang cukup (*adequate*), wajar (*fair*), dan lengkap (*full*). Informasi yang memenuhi kriteria tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan manajemen dalam membuat keputusan untuk mengatasi risiko bisnis yang mungkin timbul karena kegiatan operasional perusahaan. Risiko adalah ketidakpastian yang ditimbulkan karena adanya perubahan (Wayan et al., 2021). Terdapat tiga jenis risiko dalam manajemen perusahaan, yaitu risiko bisnis, risiko strategis, dan risiko keuangan. Risiko bisnis berkaitan dengan kemungkinan perubahan dalam keunggulan kompetitif perusahaan, termasuk keunggulan terkait desain produk, inovasi teknologi, strategi pemasaran, dan elemen lainnya dari perusahaan yang berkaitan dengan karakteristik yang menambah nilai bagi pemegang saham. Risiko strategis berkaitan dengan fluktuasi besar dalam lingkungan ekonomi dan politik di mana perusahaan beroperasi, dan risiko keuangan berkaitan dengan kemungkinan kerugian di pasar keuangan.

Risk disclosure pada *annual report* adalah bentuk penyampaian kemampuan manajemen perusahaan dalam menangani risiko yang ada dan menggambarkan kinerja perusahaan yang dapat bermanfaat bagi para *stakeholder* (Indriana & Kawedar, 2019). Menurut PSAK 60 tentang Instrumen keuangan, untuk dapat mengevaluasi tingkat dan jenis risiko perusahaan dibutuhkan informasi berupa *risk disclosure* dalam *annual report* perusahaan yang terdiri dari pengungkapan kuantitatif dan kualitatif. Banyak studi teoritis dan empiris yang telah melaporkan bahwa kualitas pengungkapan secara keseluruhan dapat mengurangi biaya keuangan ekuitas dengan menurunkan biaya transaksi atau meningkatkan permintaan atas sekuritas perusahaan akibat adanya pengurangan asimetri informasi antara manajemen dan investor.

Kualitas *risk disclosure* diharapkan dapat membantu manajemen dalam mengurangi biaya keuangan perusahaan dan membantu investor dalam alokasi dana mereka (Dewi, 2018).

Risk disclosure tersebut bisa dilakukan oleh perusahaan keuangan maupun non keuangan. Salah satunya adalah sektor pertambangan yang berdampak langsung pada masyarakat. Sifat industri pertambangan yang berisiko tinggi merupakan salah satu faktor yang menekankan pentingnya *risk disclosure*. Perusahaan pertambangan dianggap sebagai perusahaan yang high profile terhadap lingkungan (Wicaksono et al., 2020). Kementerian perdagangan mengatakan, bahwa pada bulan Januari 2024, komoditas produk pertambangan yang dikenakan Bea Keluar (BK) mengalami fluktuasi harga setelah mengalami kenaikan pada periode sebelumnya (Kementerian Perdagangan RI, 2023). Fluktuasi harga internasional mempengaruhi penetapan Harga Patokan Ekspor (HPE) dan membuat perusahaan sektor pertambangan sering mengalami kerugian. Kerugian yang dialami perusahaan perlu diungkapkan dalam annual report atau sustainability report sebagai bagian dari risiko yang dihadapi perusahaan. Selain itu, industri pertambangan memberikan kontribusi besar terhadap total GDP, lapangan pekerjaan, dan pengembangan daerah terpencil di Indonesia (Viola et al., 2023). Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, *risk disclosure* perusahaan bisa dipengaruhi oleh beberapa variabel antara lain kepemilikan asing, proporsi dewan komisaris independen, tipe auditor dan koneksi politik.

Struktur kepemilikan perusahaan terbagi menjadi tiga macam, yaitu kepemilikan manajemen, kepemilikan publik, dan kepemilikan asing. Perusahaan dengan struktur kepemilikan asing adalah perusahaan yang saham atau asetnya dimiliki oleh perseorangan atau kelompok yang berasal dari luar Indonesia. Asimetri informasi lebih banyak terjadi pada perusahaan dengan kepemilikan asing dikarenakan keterbatasan dalam bahasa (Marcodinata et al., 2023). Adanya kepemilikan asing akan membuat manajemen perusahaan lebih berusaha untuk meningkatkan kinerjanya karena pihak asing memiliki standar yang tinggi. Salah satu upaya manajemen perusahaan adalah melakukan *risk disclosure* yang akan mempengaruhi keputusan investasi. *Risk disclosure* juga merupakan hal yang penting bagi seluruh *stakeholder*. Salah satu *stakeholders* dalam perusahaan adalah dewan komisaris yang terbagi menjadi dua, yaitu komisaris dan komisaris independen. Komisaris adalah pihak yang berasal dari internal perusahaan, sedangkan komisaris independen berasal dari pihak luar dan bersifat independen. Jumlah komisaris independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Salah satu mekanisme pengawasan terhadap kegiatan operasional perusahaan adalah melakukan pengauditan diakhir periode untuk memastikan laporan keuangan perusahaan yang akan diterbitkan sudah diungkapkan dengan benar dan sesuai PSAK. Proses pengauditan tersebut dilakukan oleh auditor eksternal. Kantor akuntan publik diklasifikasikan menjadi dua, yaitu *KAP The Big 4* yang merupakan kantor akuntan publik besar yang tersebar diberbagai negara dan *KAP non The Big 4* yang hanya ada di Indonesia (Dewi, 2018). Kualitas auditor eksternal akan mempengaruhi kualitas hasil audit perusahaan karena kemampuan dan elektabilitas yang mereka miliki (Dewi, 2018). Sebuah perusahaan memiliki stakeholder yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Salah satunya adalah berasal dari dunia politik. Bisnis dan politik memiliki hubungan timbal balik. Hubungan antara bisnis dan politik memunculkan istilah perusahaan yang terkoneksi politik. Perusahaan yang memiliki koneksi politik akan mempunyai pangsa pasar yang besar karena sangat berperan dalam hal profitabilitas perusahaan (Joseline et al., 2021). Perusahaan yang terkoneksi politik biasanya ditemukan di negara yang perlindungan hukumnya masih lemah terhadap investor dan tingkat korupsinya tinggi (Maulana & Wati, 2019). Penelitian ini memiliki kebaruan berupa penambahan

variabel koneksi politik untuk mengetahui pengaruhnya terhadap *risk disclosure* perusahaan pertambangan di Indonesia yang belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Teori keagenan adalah teori yang mengatur hubungan kontrak antara pemilik (*principal*) dan *agent*. *Principal* adalah pihak yang memiliki wewenang dan memberikan mandat kepada *agent* (Jensen & Meckling, 1976). Konflik keagenan antara *principal* dan *agent* dalam sebuah perusahaan memiliki beberapa penyebab antara lain adalah pemisahan kontrol pemilik perusahaan, pertimbangan risiko, durasi dari keterlibatan dalam perusahaan, pendapatan yang terbatas, pengambilan keputusan, asimetris informasi, penyimpangan moral, dan pendapatan yang ditahan (Wayan et al., 2021). Asimetri informasi menjadi isu sentral dalam hubungan antara *principal* dan *agent*. Asimetri informasi terjadi karena manajer memiliki keunggulan informasi atas pemegang saham. Pemangku kepentingan yang memiliki informasi yang baik akan lebih percaya diri dalam mengambil keputusan investasi. Salah satu aspek yang dapat digunakan oleh sebuah perusahaan untuk meminimalkan kesenjangan ini adalah *risk disclosure* (Probohudono et al., 2014). Konsep dari teori keagenan dapat menjadi dasar dalam praktik *risk disclosure* mengenai bagaimana manajer menyajikan informasi tentang risiko yang dihadapi perusahaan kepada *stakeholder* (Wardoyo et al., 2022). Informasi yang dimiliki manajer dinilai lebih banyak dan lebih akurat dibandingkan dengan *stakeholder* lainnya. Informasi tersebut meliputi seluruh kondisi perusahaan, termasuk kondisi yang mungkin akan dihadapi perusahaan di masa datang. Informasi tersebut diperlukan *stakeholder* sebagai dasar pengambilan keputusan (Adnyana & Adwishanti, 2020).

Risk disclosure

Risk disclosure merupakan faktor penting dalam pelaporan keuangan perusahaan karena dapat menginformasikan tentang jenis, pengelolaan, dan dampak risiko yang bisa terjadi dimasa depan. *Risk disclosure* juga sangat bermanfaat bagi *stakeholder* dalam mengambil keputusan, khususnya pada saat melakukan investasi. Secara hukum, *risk disclosure* sifatnya wajib bagi perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pengguna dalam annual report. *Risk disclosure* di Indonesia diatur dalam PSAK No. 60 tentang instrumen keuangan. Pada PSAK tersebut menjelaskan bahwa untuk dapat mengevaluasi tingkat dan jenis risiko perusahaan dibutuhkan informasi berupa *risk disclosure* dalam annual report perusahaan yang terdiri dari pengungkapan kuantitatif dan kualitatif (Sari et al., 2022). *Risk disclosure* dapat dikatakan baik apabila informasi yang diungkapkan lengkap, jelas dan akurat (Setyawan, 2019).

Kewajiban penyampaian informasi dalam annual report pada perusahaan di Indonesia ditetapkan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/POJK.04/2022 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik. *Risk disclosure* pada *annual report* dianggap sebagai bentuk kemampuan manajemen perusahaan dalam mengatasi risiko yang dihadapi dan bentuk transparansi perusahaan dalam menyampaikan tingkat risiko yang dihadapi yang mencerminkan kinerja perusahaan dan bermanfaat bagi para *stakeholder* (Indriana & Kawedar, 2019). Perusahaan yang melakukan *risk disclosure* lebih luas artinya perusahaan tersebut semakin mempunyai kemampuan untuk menghindari risiko tersebut. *Risk*

disclosure dalam penelitian ini diukur menggunakan indeks yang digunakan dalam penelitian (Probohudono et al., 2014) yang telah disesuaikan dengan objek penelitian.

Kepemilikan Asing

Menurut Undang-undang No. 25 Tahun 2007 pada pasal 1 angka 6 kepemilikan asing adalah perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Republik Indonesia. Partisipasi pihak asing pada globalisasi dibidang keuangan dapat berupa adanya manajer asing di perusahaan tersebut. Peningkatan permintaan konsumen asing yang membutuhkan jasa dari perusahaan dalam negeri dan meningkatnya utang luar negeri akibat masuknya modal asing adalah faktor yang mendorong adanya kepemilikan asing di suatu perusahaan (Sabrina & Yessy, 2019). Perusahaan yang memiliki saham asing yang besar akan mendapat kepercayaan yang lebih besar dari investor publik, sehingga dapat meningkatkan harga saham yang berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan (Dwi Jayanti et al., 2021). Hal ini disebabkan karena semakin tinggi kepemilikan asing, maka semakin tinggi partisipasinya dalam manajemen perusahaan yang berdampak menurunnya tindakan manajer yang otoriter dalam mengambil keputusan untuk memaksimalkan keuntungan *stakeholder* (Dwi Jayanti et al., 2021). Kepemilikan asing akan membuat pihak manajemen perusahaan lebih berusaha meningkatkan kinerjanya (Marcodinata et al., 2023).

Proporsi Dewan Komisaris Independen

Tugas dewan komisaris independen adalah mengawasi kegiatan manajemen agar tetap berorientasi kepada kepentingan stakeholders (Mazaya & Fuad, 2018). Jumlah dewan komisaris independen harus disesuaikan dengan kompleksitas kegiatan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan (Adnyana & Adwishanti, 2020). Dewan komisaris independen bertindak sebagai pihak eksternal, tidak terafiliasi oleh perusahaan, dan biasanya hanya memiliki sedikit keterlibatan dalam pelaksanaan manajemen perusahaan. Informasi mengenai dewan komisaris independen diperlukan karena perusahaan dengan tingkat proporsi dewan komisaris independen yang tinggi akan mendapat tuntutan untuk memberikan informasi yang lebih banyak (Setyawan, 2019).

Tipe Auditor

Menjelang akhir periode, perusahaan akan memperkerjakan auditor eksternal yang bertugas memantau jalannya manajemen perusahaan dan memeriksa laporan keuangan sebelum diterbitkan di Bursa Efek Indonesia. Tipe auditor dalam penelitian ini mengacu pada empat kantor akuntan publik yang dikenal dengan *The Big 4*, yaitu Deloitte, Ernst & Young (EY), Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG), dan PricewaterhouseCoopers (PwC). Berdasarkan teori keagenan, penggunaan jasa KAP yang besar dan ternama akan memberikan jaminan lebih tinggi kepada para investor yang berdampak dapat mengurangi biaya monitoring (Indriana & Kawedar, 2019). Kualitas auditor yang baik dinilai akan meningkatkan kualitas perusahaan dan informasi yang disajikan dalam laporan tahunan, termasuk *risk disclosure* (Mazaya & Fuad, 2018).

Koneksi Politik

Koneksi politik merupakan hubungan terkait seberapa banyak jajaran dewan komisaris atau direksi yang terlibat dalam politik sebagai anggota partai politik, DPR, pejabat militer, atau pejabat kepolisian (Wicaksono et al., 2020). Perusahaan dinilai memiliki hubungan politik apabila dewan direksi dan/atau dewan komisaris rangkap jabatan sebagai pejabat pemerintah atau mantan pejabat pemerintah, pemilik perusahaan atau pemegang saham merupakan politisi pejabat pemerintah atau mantan pejabat pemerintah atau memiliki hubungan kedekatan dengan politisi/partai politik dan mantan pejabat pemerintah (Wardah & Nugrahaningsih, 2020). Perusahaan yang terkoneksi politik cenderung memiliki pangsa pasar yang lebih luas karena adanya hubungan dengan pejabat negara. Perusahaan tersebut memiliki kemungkinan lebih besar untuk memperoleh pendapatan dan tingkat produktivitas yang lebih tinggi. Hal tersebut berasal dari keistimewaan yang diberikan, seperti akses lebih mudah dalam peminjaman modal dan kontrak komersial yang mengarah pada peningkatan keuntungan dalam menarik investor (Wahyu et al., 2023).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap *Risk disclosure*

Struktur kepemilikan dalam suatu perusahaan menunjukkan proporsi kepemilikan saham dalam perusahaan. Peran pemilik berpengaruh terhadap tercapainya tujuan perusahaan, seperti menetapkan strategi dan pengalokasian sumberdaya yang dimiliki. Saham dapat dimiliki berbagai pihak baik individu maupun lembaga (perusahaan, pemerintah, lembaga keuangan maupun lembaga lainnya) dan juga dapat dimiliki oleh investor asing (Dwi Jayanti et al., 2021). Berdasarkan teori keagenan, asimetri informasi lebih banyak terjadi pada perusahaan dengan kepemilikan asing dikarenakan keterbatasan dalam bahasa (Marcodinata et al., 2023). Informasi banyaknya jumlah kepemilikan asing dari suatu perusahaan dinilai mampu meningkatkan kinerja perusahaan dan berdampak positif dalam meningkatnya kepercayaan *stakeholder*. Tingkat pengaruh keterlibatan pemegang saham asing di perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh keberadaan direksi asing. Partisipasi dari pihak asing memiliki standar yang tinggi dalam menilai perusahaan. Sehingga dalam menghadapi tuntutan tersebut, pihak manajemen akan berusaha mengelola perusahaan dengan baik dan mengungkapkan risiko yang mungkin dihadapi perusahaan lebih transparan (Sabrina & Yessy, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh (Majid & Nurbaiti, 2021) dan (Swarte et al., 2020) menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap *risk disclosure*. Berdasarkan deskripsi dan penelitian terdahulu terkait pengaruh kepemilikan asing terhadap *risk disclosure*, maka perumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap *risk disclosure*

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap *Risk disclosure*

Informasi terkait proporsi dewan komisaris independen diperlukan karena struktur dewan yang lebih independen menimbulkan potensi peningkatan penyampaian informasi yang berhubungan dengan risiko terkait dengan tanggung jawab sosial perusahaan (Indriana & Kawedar, 2019). Berdasarkan teori keagenan, perusahaan yang memiliki persentase dewan komisaris independen yang tinggi akan dituntut untuk mengungkapkan informasi yang lebih

luas untuk mengurangi biaya keagenan dan menyeimbangkan tingkat risiko pribadi mereka. Dewan komisaris independen memiliki tanggung jawab dalam membantu dewan direksi untuk kepentingan para investor (Indriana & Kawedar, 2019).

Banyaknya jumlah komisaris independen akan memberikan kontribusi penuh terhadap kegiatan *monitoring* dalam penerapan manajemen risiko perusahaan. Berdasarkan teori keagenan, semakin banyak jumlah anggota komisaris yang independen, maka semakin tinggi kualitas pengawasan terhadap direktur eksekutif (Wahyuni et al., 2020). Perusahaan yang persentase dewan komisaris independennya tinggi lebih berpotensi melakukan *risk disclosure* secara lebih luas dan manajemen informasi yang lebih baik serta isu-isu ekonomi perusahaan (Indriana & Kawedar, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni et al., 2020) dan (Indriana & Kawedar, 2019) menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *risk disclosure* perusahaan. Berdasarkan deskripsi dan penelitian terdahulu terkait pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap *risk disclosure*, maka perumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₂ : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *risk disclosure*

Pengaruh Tipe Auditor Terhadap *Risk disclosure*

Auditor eksternal merupakan seseorang yang melakukan audit tahunan yang berasal dari Kantor Akuntan Publik yang bersifat independen, kompeten, dan berkualitas agar dapat melakukan penilaian secara objektif dan menyajikan laporan audit yang berkualitas (Dwiharto, 2020). Auditor merupakan elemen kunci dalam melakukan mekanisme pengawasan perusahaan yang berperan dalam meningkatkan efektivitas dan menciptakan tata kelola yang baik serta mempengaruhi sistem pengawasan internal perusahaan (Amrin & Ramadhan, 2019). Berdasarkan teori keagenan, penggunaan jasa KAP yang besar dan ternama yaitu *KAP The Big 4* dapat memberikan kepastian yang lebih tinggi kepada pemegang saham dan berdampak pada pengurangan biaya pemantauan (Indriana & Kawedar, 2019). Kualitas auditor dinilai dapat mendorong perusahaan melakukan *risk disclosure*. Perusahaan yang memakai jasa *KAP The Big 4* cenderung akan melakukan keterbukaan informasi untuk menjaga reputasinya dan dinilai akan meningkatkan kualitas perusahaannya (Mazaya & Fuad, 2018). Perusahaan yang diaudit oleh *KAP The Big 4* cenderung mengungkapkan risiko yang lebih tinggi daripada perusahaan lain yang menandakan bahwa perusahaan klien mengikuti aturan praktik pengungkapan (Dwiharto, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh (Indriana & Kawedar, 2019) menyatakan bahwa tipe auditor berpengaruh terhadap *risk disclosure*. Berdasarkan deskripsi dan penelitian terdahulu terkait pengaruh tipe auditor terhadap *risk disclosure*, maka perumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₃ : Tipe auditor berpengaruh positif terhadap *risk disclosure*

Pengaruh Koneksi Politik Terhadap *Risk disclosure*

Koneksi politik dapat memberikan dampak yang signifikan bagi aktivitas ekonomi perusahaan. Koneksi politik dapat menjadi salah satu sumber daya perusahaan yang berharga bila digabungkan dengan nilai reputasi dan fungsi proteksi (Maulana & Wati, 2019). Perusahaan dianggap memiliki koneksi politik apabila dewan direksi dan/atau dewan komisaris rangkap jabatan sebagai pejabat pemerintah atau mantan pejabat pemerintah, pemilik perusahaan atau pemegang saham merupakan politisi pejabat pemerintah, mantan pejabat pemerintah atau

memiliki hubungan kedekatan dengan politisi/partai politik, pejabat pemerintah, atau mantan pejabat pemerintah (Wardah & Nugrahaningsih, 2020). Perusahaan terkoneksi politik sering dikaitkan dengan kecenderungan kualitas pelaporan akuntansi yang rendah dan kinerja yang lebih buruk dibandingkan dengan perusahaan lain (Maulana & Wati, 2019). Hal tersebut disebabkan oleh manajer pada perusahaan yang terkoneksi politik tidak mempunyai insentif untuk meningkatkan transparansi dan lebih memprioritaskan perolehan keuntungan pribadi yang terkadang mengorbankan *stakeholder* lainnya. Ketidaktransparan tersebut membuat perusahaan yang memiliki koneksi politik tidak melakukan *risk disclosure* semestinya. Manajemen yang memiliki koneksi politik merasa memiliki kekuasaan istimewa dan kurang diawasi sehingga berpotensi menciptakan situasi dimana manajemen bertindak lebih untuk kepentingan pribadi (Noviarty & Ikhsan, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh (Alshirah et al., 2022), koneksi politik berpengaruh negatif terhadap *risk disclosure* perusahaan. Berdasarkan deskripsi dan penelitian terdahulu terkait pengaruh koneksi politik terhadap *risk disclosure*, maka perumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₄ : Koneksi politik berpengaruh negatif terhadap *risk disclosure*

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022 yang berjumlah 86 perusahaan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yang dilakukan dengan mengumpulkan serta menganalisis data dari *annual report* dan *sustainability report* yang telah dilaporkan perusahaan pada tahun 2020-2022. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan beberapa kriteria yang tercantum dalam tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Kriteria Penentuan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022	86
2.	Perusahaan yang tidak memiliki dewan komisaris independen	(13)
3.	Perusahaan yang tidak melakukan <i>risk disclosure</i>	(0)
4.	Perusahaan yang dewan komisaris dan direktornya tidak terlibat dalam politik	(47)
5.	Perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan asing	(7)
Jumlah sampel penelitian		19
Jumlah keseluruhan data penelitian = 19 x 3 tahun		57

Sumber: Data diolah, 2024

Variabel independen dalam penelitian ini berjumlah empat dan satu variabel dependen. Definisi operasional dan pengukuran masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran
<i>Risk Disclosure</i>	Upaya perusahaan untuk menginformasikan kepada pengguna melalui <i>annual report</i> mengenai sesuatu yang mengancam perusahaan untuk dapat diajdikan pertimbangan dalam mengambil keputusan. (Habrizons, 2021)	Pengungkapan risiko diukur menggunakan indeks dan faktor risiko, setiap item risiko bisnis yang diungkapkan oleh perusahaan diberi skor 1, sedangkan skor 0 diberikan untuk hal yang sebaliknya. Jumlah item pengungkapan dibagi dengan jumlah indikator item pengungkapan. Pengukuran yang sama dilakukan oleh (Probohudono et al., 2014)
Kepemilikan Asing	Jumlah kepemilikan saham oleh pihak asing baik individu maupun organisasi di suatu perusahaan (KA). (Dwi Jayanti et al., 2021)	$KA = \frac{\sum \text{Kepemilikan saham asing}}{\text{Total saham beredar}}$ <p>Pengukuran yang sama dilakukan oleh (Swarte et al., 2020), (Dwi Jayanti et al., 2021), (Majid & Nurbaiti, 2021)</p>
Proporsi Dewan Komisaris Independen	Jumlah anggota dewan komisaris independen dibandingkan dengan total dewan komisaris perusahaan (Puspawardani & Juliarto, 2019)	$\text{Proporsi komisaris independen} = \frac{\sum \text{Komisaris Independen}}{\sum \text{Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$ <p>Pengukuran yang sama dilakukan oleh (Indriana & Kawedar, 2019), (Wahyuni et al., 2020)</p>
Tipe Auditor	Kantor akuntan publik diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu <i>KAP The Big 4</i> yang merupakan kantor akuntan publik besar yang tersebar diberbagai negara dan <i>KAP non The Big 4</i> yang hanya ada di Indonesia (Indriana & Kawedar, 2019)	Variabel dummy digunakan untuk mengukur jenis auditor. Perusahaan yang menggunakan <i>KAP The Big 4</i> akan diberi kode 1, sementara perusahaan lain akan diberi kode 0. Pengukuran yang sama juga dilakukan (Indriana & Kawedar, 2019)
Koneksi Politik	Seberapa banyak jajaran dewan komisaris atau direksi yang terlibat dalam politik (Wicaksono et al., 2020)	$\text{POLCON} = \frac{\sum \text{Dewan komisaris dan direktur yang terlibat dalam koneksi politik}}{\sum \text{Dewan komisaris dan direktur}} \times 100\%$ <p>Pengukuran yang sama dilakukan oleh (Wicaksono et al., 2020)</p>

Metode analisa data dan pengujian asumsi yang digunakan yaitu uji asumsi klasik, regresi linear berganda, uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2).

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan rumus sebagai berikut:

$$RD = \alpha + \beta_1 KA + \beta_2 \text{BOARDINDEP} + \beta_3 AT + \beta_4 \text{POLCON} + \epsilon$$

RD = Risk disclosure

KA = Kepemilikan asing

BOARDINDEP = Proporsi dewan komisaris independen

AT	= Auditor type (Tipe auditor)
POLCON	= Political connection
α	= Konstanta
β	= Koefisien regresi
ε	= error/Residual

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
	N		
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.10173450
Most Extreme Differences	Absolute		.123
	Positive		.064
	Negative		-.123
Test Statistic			.123
Asymp. Sig. (2-tailed)			.030 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.332 ^d
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.320
		Upper Bound	.344

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

Sumber: Data diolah, 2024

Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* yang menunjukkan nilai *monte carlo sig. (2-tailed)* sebesar $0,30 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data variabel penelitian telah berdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.032	.028		1.142	.259
	Kepemilikan Asing	.082	.052	.303	1.601	.115
	Proporsi Dewan Komisaris Independen	-.035	.075	-.065	-.473	.638
	Tipe Auditor	-.031	.027	-.205	-1.153	.254
	Koneksi Politik	.142	.080	.282	1.773	.082

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Data diolah, 2024

Nilai signifikansi kepemilikan asing, proporsi dewan komisaris independen, tipe auditor, dan koneksi adalah $> 0,05$, artinya dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.441 ^a	.195	.133	.21357	1.824

a. Predictors: (Constant), Koneksi Politik, Tipe Auditor, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Asing
b. Dependent Variable: LnY

Sumber: Data diolah, 2024

Nilai *Durbin Watson* sebesar 1,824. Nilai table DW untuk $\alpha=5\%$ dengan $n=57$ dan $k=4$ adalah $dl = 1,4264$ dan $du = 1,7253$. Nilai $DW=1,824$ berada diantara $1,7253$ dan $4-du=2,2747$. Kesimpulan dari hasil tersebut adalah tidak ada masalah autokorelasi pada data penelitian.

Uji Multikolonieritas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Kepemilikan Asing	.431	2.319
	Proporsi Dewan Komisaris Independen	.821	1.218
	Tipe Auditor	.492	2.032
	Koneksi Politik	.614	1.629

a. Dependent Variable: LnY

Sumber: Data diolah, 2024

Semua variabel memiliki nilai *tolerance* > 0,10, artinya tidak ada korelasi antar variabel independen. Semua variabel independen memiliki nilai *VIF* < 10. Hasil pengujian ini menunjukkan tidak adanya gejala multikolonieritas.

Uji F

Tabel 6. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.573	4	.143	3,143	.022 ^b
	Residual	2.372	52	.046		
	Total	2.945	56			

a. Dependent Variable: LnY

b. Predictors: (Constant), Koneksi Politik, Tipe Auditor, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Asing

Sumber: Data diolah, 2024

Hasil uji F menunjukkan bahwa F_{hitung} sebesar 3,143 dengan nilai signifikansi $0,022 < 0,05$. dan F_{tabel} , $df = ((n - k) - 1)$ atau $df = ((57 - 4) - 1) = 52$ dengan hasil F_{tabel} 2,550. Nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($3,143 > 2,550$), sedangkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,022 < 0,05$) sehingga kepemilikan asing, proporsi dewan komisaris independen, tipe auditor, dan koneksi politik berpengaruh secara simultan terhadap *risk disclosure* dan model regresi layak digunakan.

Uji t

Tabel 7. Hasil uji t

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-.228	.091		-2.510	.015
	Kepemilikan Asing	-.345	.166	-.394	2.081	.042
	Proporsi Dewan Komisaris Independen	-.102	.240	-.058	-.425	.672
	Tipe Auditor	.251	.087	.513	2.890	.006
	Koneksi Politik	-.083	.257	-.051	-.323	.748

a. Dependent Variable: LnY

Sumber: Data diolah, 2024

Hasil uji t dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengaruh kepemilikan asing terhadap risk disclosure

Nilai t_{hitung} untuk tabel kepemilikan asing adalah sebesar 2,081 dan tabel untuk $df((n - k) - 1)$ atau $df((57 - 4) - 1) = 52$ dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 1,675 dan t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-2,081 < 1,675$) dan nilai signifikan $0,042 < 0,05$ artinya bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap *risk disclosure*.

Pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap risk disclosure

Nilai t_{hitung} untuk tabel proporsi dewan komisaris independen adalah sebesar 0,425 dan tabel untuk $df((n - k) - 1)$ atau $df((57 - 4) - 1) = 52$ dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 1,675 dan t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0,425 < 1,675$) dan nilai signifikan $0,672 > 0,05$ artinya bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *risk disclosure*.

Pengaruh tipe auditor terhadap risk disclosure

Nilai t_{hitung} untuk tabel tipe auditor adalah sebesar 2,890 dan tabel untuk $df((n - k) - 1)$ atau $df((57 - 4) - 1) = 52$ dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 1,675 dan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,890 > 1,675$) dan nilai signifikan $0,006 < 0,05$ artinya bahwa tipe auditor berpengaruh positif terhadap *risk disclosure*.

Pengaruh koneksi politik terhadap risk disclosure

Nilai t_{hitung} untuk tabel koneksi politik adalah sebesar 0,051 dan tabel untuk $df((n - k) - 1)$ atau $df((57 - 4) - 1) = 52$ dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 1,675 dan t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0,051 > 1,675$) dan nilai signifikan $0,748 > 0,05$ artinya bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap *risk disclosure*.

Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.441 ^a	.195	.133	.21357

a. Predictors: (Constant), Koneksi Politik, Tipe Auditor, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Asing

Sumber: Data diolah, 2024

Nilai adjusted R² adalah 0,133 atau 13,3% yang artinya variabel *dependen risk disclosure* dapat dijelaskan oleh variabel kepemilikan asing, proporsi dewan komisaris independen, tipe auditor, dan koneksi politik. Sebesar 86,7% *risk disclosure* dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap *Risk disclosure*

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, menunjukkan variabel kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap *risk disclosure*, sehingga H_1 diterima. Tingkat keterlibatan pemegang saham asing diperusahaan dapat dipengaruhi oleh keberadaan direksi asing (Marcodinata et al., 2023). Tidak adanya perwakilan dari pemegang saham asing di perusahaan menyebabkan peran mereka akan terbatas karena tidak ada yang mewakili kepentingan mereka di perusahaan tersebut. Luas *risk disclosure* perusahaan salah satunya ditentukan oleh tingkat kepemilikan asing yang tinggi. Semakin banyak kepemilikan saham asing maka akan memperluas transparansi manajemen kepada investor untuk terus percaya pada perusahaan (Rujii & Sukirman, 2020). Hasil penelitian ini didukung oleh (Marcodinata et al., 2023) dan (Swarte et al., 2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap *risk disclosure*.

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap *Risk Disclosure*

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *risk disclosure*, sehingga H_2 ditolak. Meskipun para investor akan menuntut komisaris independen untuk memberi kepastian bahwa perusahaan mempunyai pengelolaan secara baik serta pengungkapan dalam keseluruhan informasi (Septiana et al., 2023). Dewan komisaris independen dinilai memiliki kontrol yang lemah dalam memberikan saran yang bersifat independen kepada anggota dewan eksekutif dalam rangka meyakinkan manajemen untuk bertindak dan mengambil keputusan sesuai dengan kepentingan investor (Indriana & Kawedar, 2019). Hasil penelitian ini didukung oleh (Indriana & Kawedar, 2019) dan (Nathaniela & Badjuri, 2018).

Pengaruh Tipe Auditor Terhadap *Risk Disclosure*

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, tipe auditor berpengaruh positif terhadap *risk disclosure*, sehingga H_3 diterima. Jasa KAP yang berkualitas digunakan oleh perusahaan yang peluang *agency costnya* (Indriana & Kawedar, 2019). KAP *Big 4* dinilai memiliki kredibilitas yang tinggi dan berpengalaman. Penggunaan jasa KAP *Big 4* tersebut akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan praktik *risk disclosure* yang bisa menunjang reputasi kinerja dan citra perusahaan (Mazaya & Fuad, 2018). Penggunaan KAP *The Big 4* dalam audit akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk melindungi reputasi audit perusahaan dan menghindari biaya reputasi (Dey et al., 2018). Berdasarkan teori keagenan yang menyatakan bahwa KAP yang besar akan memberikan jaminan lebih tinggi kepada para investor yang berdampak dapat mengurangi biaya monitoring yang dikeluarkan oleh *principal* (Mazaya & Fuad, 2018). Hasil penelitian ini didukung oleh (Indriana & Kawedar, 2019) dan (Mazaya & Fuad, 2018).

Pengaruh Koneksi Politik Terhadap *Risk Disclosure*

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, koneksi politik tidak berpengaruh terhadap *risk disclosure*, sehingga H_4 ditolak. Koneksi politik dapat menjadi salah satu sumber daya perusahaan yang berharga bila digabungkan dengan nilai reputasi dan fungsi proteksi (Maulana & Wati, 2019). Perusahaan yang terkoneksi politik tidak mempunyai insentif untuk meningkatkan transparansi dan lebih memprioritaskan perolehan keuntungan pribadi yang terkadang mengorbankan *stakeholder* lainnya. Hal tersebut dikarenakan adanya direktur atau komisaris yang dinilai memahami mekanisme hukum dan politik di Indonesia dalam sektor ekonomi. Ketidaktransparan tersebut membuat perusahaan yang memiliki koneksi politik tidak melakukan *risk disclosure* dengan semestinya. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang

dilakukan oleh (Alshirah et al., 2022) yang menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh negatif terhadap *risk disclosure*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap *risk disclosure* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2020-2022 sehingga semakin banyak kepemilikan saham asing di perusahaan maka akan memperluas transparansi manajemen kepada investor untuk terus percaya pada perusahaan. Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *risk disclosure* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2020-2022. Tingkat *risk disclosure* tidak ditentukan oleh keberadaan dewan komisaris independen didalam perusahaan pertambangan. Dewan komisaris independen dinilai memiliki tidak memiliki kontrol yang kuat dalam memberikan saran yang bersifat independen kepada anggota eksekutif dalam meyakinkan manajemen untuk bertindak dan mengambil keputusan sesuai dengan kepentingan investor. Tipe auditor berpengaruh positif terhadap *risk disclosure* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2020-2022. Perusahaan yang memakai jasa KAP *The Big 4* cenderung mengungkapkan risiko yang lebih tinggi daripada perusahaan lain yang menandakan bahwa perusahaan klien mengikuti aturan praktik pengungkapan. Koneksi politik tidak berpengaruh terhadap *risk disclosure* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2020-2022. Perusahaan yang terkoneksi politik tidak mempunyai insentif untuk meningkatkan transparansi dan lebih memprioritaskan keuntungan pribadi yang terkadang mengorbankan *stakeholder* lainnya. Keterbatasan penelitan ini adalah hanya menggunakan satu sektor perusahaan yaitu pertambangan sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisir pada sektor perusahaan lain. Penelitian ini terbatas pada data yang tersedia melalui annual report dan laporan keberlanjutan yang dapat diakses secara terbuka. Beberapa perusahaan mungkin tidak sepenuhnya mengungkapkan informasi yang diperlukan atau mungkin menggunakan bahasa yang tidak jelas atau terlalu umum dalam mengungkapkan risiko-risiko yang mereka hadapi.

Saran

Perusahaan diharapkan untuk terus meningkatkan kualitas, tata kelola, nilai perusahaan, dan kinerja perusahaan dalam melakukan *risk disclosure* baik perusahaan pertambangan maupun perusahaan sektor lainnya. Pengungkapan risiko yang lebih transparan memungkinkan pemangku kepentingan, seperti investor, regulator, dan masyarakat umum untuk memahami risiko yang dialami oleh perusahaan karena perusahaan yang tidak transparan dalam mengungkapkan risiko dapat menurunkan kepercayaan investor dan masyarakat terhadap kelangsungan bisnis mereka. Semakin detail *risk disclosure* yang dilakukan, maka akan membuat perusahaan tersebut menjadi perusahaan yang bertanggung jawab atas setiap bisnis yang dijalankan. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk memperluas fokusnya dengan mengkaji sektor industri lain yang juga tergolong dalam kategori perusahaan *high profile* atau perusahaan yang berisiko tinggi. Sektor industri kimia dan penerbangan adalah contoh sektor yang sangat relevan untuk penelitian lebih lanjut. Industri kimia adalah industri berisiko tinggi terkait dengan keselamatan, regulasi lingkungan, serta dampak sosial sedangkan industri penerbangan menghadapi risiko terkait keselamatan penerbangan, regulasi internasional, dan kondisi pasar yang sangat dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. M., & Adwishanti, P. Ruth. (2020). Good Corporate Governance, Ukuran Dewan Komisaris, Net Profit Margin, dan Ukuran Perusahaan efeknya Terhadap Pengungkapan Risiko. *Jurnal Populis*, 5.
- Alshirah, M. H., Alshira'h, A. F., & Lutfi, A. (2022). Political connection, family ownership and corporate risk disclosure: empirical evidence from Jordan. *Meditari Accountancy Research*, 30(5), 1241–1264. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-04-2020-0868>
- Amrin, A., & Ramadhan, A. (2019). Uji Empiris Hubungan Antara Tata Kelola Perusahaan Dan Pengungkapan Risiko. *AkMen JURNAL ILMIAH*, 16(4), 465–473. <https://doi.org/10.37476/akmen.v16i4.792>
- Dewi, S. (2018). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Tata Kelola Perusahaan dan Atribut Audit Terhadap Luas Pengungkapan Risiko. In *Jurnal Akuntansi Bisnis* (Vol. 16, Issue 2).
- Dey, R. K., Hossain, S. Z., & Rezaee, Z. (2018). Financial Risk Disclosure and Financial Attributes among Publicly Traded Manufacturing Companies: Evidence from Bangladesh. *Journal of Risk and Financial Management*, 11(3), 50. <https://doi.org/10.3390/jrfm11030050>
- Dwi Jayanti, E., Wulandari, A., & Kompyurini, N. (2021). The Effect of Disclosure of Corporate Risk Management, Disclosure of Intellectual Capital, and Foreign Ownership On Corporate Value. *InFestasi*, 17(2), 168–180. <https://doi.org/10.xxxx>
- Dwiharto, P. (2020). Factors Affecting The Area of Risk Management Disclosure. *Business and Accounting Research (IJEBAR) Peer Reviewed-International Journal*, 4. www.idx.
- Habrizons, F. (2021). Analisis Pengaruh Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan Dengan Pengungkapan Risiko (Studi Empiris Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *JEM: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen STIE Pertiba Pangkalpinang*, 7.
- Indriana, V., & Kawedar, W. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Risiko. *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm. Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3.
- Joseline, Frandy, S., & Pangestu, S. (2021). Pengaruh Koneksi Politik terhadap Nilai Perusahaan Non-Keuangan. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4, 12930.
- Kementerian Perdagangan RI. (2023, December 29). *HPE Produk Pertambangan Periode Januari 2024, Komoditas Produk Pertambangan yang Dikenakan Bea Keluar Kembali Alami Fluktuasi*. Kemendag.Go.Id.
- Majid, M. F., & Nurbaiti, A. (2021). Pengaruh struktur Kepemilikan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (Studi kasus Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019). *E-Proceeding of Management*, 8, 54–65.
- Marcodinata, M., Yusralaini, Y., & Susilatri, S. (2023). The Effect of Ownership Structure And Good Corporate Governance on Risk Management Disclosure. *CURRENT Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 4(3), 421–433. <https://doi.org/10.31258/current.4.3.421-433>
- Maulana, A., & Wati, L. N. (2019). Pengaruh Koneksi Politik dan Struktural Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 8(1). <http://ejournal.stiemj.ac.id/index.php/akuntansi>
- Mazaya, N., & Fuad, F. (2018). Business Strategy, Corporate Governance, Firm Characteristics, and Risk Disclosure in the Indonesian Stock Exchange. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 22(3). <https://doi.org/10.26905/jkdp.v22i3.2167>
- Nathaniela, I., & Badjuri, A. (2018). Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Risk Disclosure (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 7, 121–131.
- Noviarty, H., & Ikhsan, S. (2024). Pentingkah Teori Kecurangan Hexagon dalam Mencegah

- Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Sektor Pertambangan? *Monex-Journal of Accounting Research*, 13(02).
- Penela, D., & Palma, M. (2023). Risk Factor Disclosures in the US Airline Industry Following the COVID-19 Pandemic. *Risks*, 11(2). <https://doi.org/10.3390/risks11020034>
- Probahudono, A. N., Vu, K. A., & Mayang Mustika, T. (2014). Risk Reporting Practices By The aviation Industry. In *Corporate Ownership & Control* (Vol. 12, Issue 1).
- Puspawardani, M., & Juliarto, A. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Risiko Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4), 1–11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Rujiin, C., & Sukirman, S. (2020). The Effect of Firm Size, Leverage, Profitability, Ownership Structure, and Firm Age on Enterprise Risk Management Disclosures. *Accounting Analysis Journal*, 9(2), 81–87. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v9i2.33025>
- Sabrina, S., & Yessy. (2019). Factors Affecting Risk Disclosure in Listen Indonesian Consumer Goods Industry Companies. *DeReMa (Development of Research Management): Jurnal Manajemen*, 14(2).
- Sari, P. R., Gustri Ketut Agung Ulupui, I., & Muliastari, I. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Struktur Kepemilikan dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan. *Business and Accounting Education Journal*. <https://doi.org/10.15294/baej.v3i2.58900>
- Septiana, G., Kusuma Dewi, M., & Meirina, E. (2023). The Influence of Independent Board of Commissioners, Company Size and Profitability on Food and Beverage Company Risk Disclosure in Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 7(1).
- Setyawan, B. (2019). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko Keuangan. *Jurnal Mitra Manajemen*.
- Swarte, W., Lindrianasari, L., Prasetyo, T. J., Sudrajat, S., & Darma, F. (2020). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 3(4), 505–523. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2019.v3.i4.4205>
- Viola, B., Aryanto, J., Marsetio, N. C., & Yuliati, R. (2023). The Impacts of Board Characteristics and Size on Risk Disclosure: Evidence from Indonesian Mining Firms. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 25(3), 255. <https://doi.org/10.14414/jebav.v25i3.3435>
- Wahyu, P., Vallentino, A., & Suryanawa, K. (2023). The Effect of Political Connections and Tax Avoidance on Firm Value Pengaruh Koneksi Politik dan Penghindaran Pajak Pada Nilai Perusahaan. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(3), 2656–2665. <http://journal.yrpiaku.com/index.php/msej>
- Wahyuni, S., Nurbaiti, A., & Zultilisna, D. (2020). The Effect of Audit Quality, Audit Committe Size, Independent Board of Commissioners, and Company Sizes on Disclosure of corporate Management (Study on Non-Bank Financial Service Institutions Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2014-2018). *E-Proceeding of Management*, 7.
- Wardah, A. M., & Nugrahaningsih, P. (2020). Analisis Pengaruh Koneksi Politik dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Industri Perbankan Indonesia. In *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Mutiara Madani* (Vol. 8, Issue Desember).
- Wardoyo, D. U., Salsabila, A., Wula, D., Ramadhanti, N. A., & Belleza, V. (2022). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Risiko Dalam Laporan Keuangan Interim Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 7.
- Wayan, I., Saputra, A., Purbawangsa, A., Kunci, K., Pengungkapan, R., Bisnis, R., Faktor, ;, Perusahaan, I., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2021). Determinan Faktor Internal Perusahaan

dalam Pengungkapan Risiko Bisnis di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 10(8), 721–736. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/>

Wicaksono, B., Djuminah, D., & Honggowati, S. (2020). Pengungkapan Air dalam Perspektif Agenda Setting Theory P. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(3). <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.3.34>